

BAB LIMA

PENUTUP

Kesimpulan

Konflik mengenai orang kaya dan orang miskin merupakan topik mayor di dalam surat Yakobus, di mana hampir seperempat bagian di surat ini membahasnya (Yak. 1:9-11; 2: 1-13; 2:15-16 dan 4:13-5:6). Untuk memahami latar belakang konflik tersebut, konteks sosial-ekonomi dari surat Yakobus menjadi penting. Hal ini akan memberi gambaran tentang keadaan jemaat tertuju. Oleh karena itu, pembahasan harus dimulai dengan kepenulisan surat yakni penulis dan pembacanya. Informasi mengenai siapa penulis dan pembaca surat ini dapat ditemukan dari pernyataan penulis sendiri pada pembukaan suratnya (Yak. 1:1). Diskusi panjang dalam skripsi ini telah menyimpulkan bahwa penulisnya adalah Yakobus saudara Yesus dan pembacanya adalah orang Kristen Yahudi yang menyebar di Fenesia, Siprus, dan Anthiokia (Suriah).

Para ahli berpendapat bahwa komunitas penerima surat Yakobus didominasi oleh budaya Yunani-Roma. Di mana terdapat kesenjangan sosial yang tinggi antara kelas atas dan kelas bawah yang menimbulkan ketegangan di antara orang kaya dan miskin. Hal serupa juga terjadi di dalam komunitas pendatang, yakni dikalangan orang-orang Yahudi Kristen sebagaimana tersirat dalam surat Yakobus. Ketegangan ini didasari oleh permasalahan teologis dalam komunitas Yakobus. Permasalahannya adalah di dalam pola pikir mereka, mereka memandang orang kaya sebagai orang yang berkedudukan tinggi dan orang miskin sebagai orang yang

berkedudukan rendah di hadapan Allah. Permasalahan teologis tersebut terlihat dari tindakan mereka yang salah, diantaranya adalah sebagai berikut: para pedagang kaya yang disebutkan dalam surat Yakobus ini hidup dalam kesombongan dan keangkuhan dengan tidak melibatkan Tuhan dalam perencanaan bisnis mereka (Yak. 4:13-17), para tuan tanah yang kaya hidup berfoya-foya dan menindas orang-orang miskin (Yak. 1-6), kontras dengan orang miskin, mereka merasa diri rendah dan menyalahkan Tuhan atas kesulitan hidup yang mereka alami (Yak. 1:13), dan sikap jemaat terhadap orang kaya dan orang miskin di dalam pertemuan ibadah juga tidak sepatutnya, ada diskriminasi di dalam gereja (2:1-13).

Merespons konflik ini, Yakobus mengirimkan surat penggembalaannya kepada komunitas tersebut. Hal yang menarik di dalam surat penggembalaan ini adalah penekanan akan status orang kaya yang rendah dan status orang miskin yang tinggi yang dinyatakan secara eksplisit di dalam Yakobus 1:9-11. Penekanan ini terkesan berbeda dengan ajaran di dalam Pentateukh dan Literatur Hikmat Perjanjian Lama yang memandang kekayaan sebagai berkat YHWH atas respons kesetiaan Israel kepada Tuhan (Im. 26: 3-5; Ul. 7:12-16; 11:13-17 28:1-14). Sedangkan, kemiskinan sebagai kutukan YHWH terhadap orang Israel yang tidak setia (Im. 26: 14-31; Ul. 28:15-68).

Perbedaan pengajaran antara kitab Pentateukh dan Literatur Hikmat Perjanjian Lama di satu sisi dengan pengajaran dalam surat Yakobus di sisi lain menimbulkan pertanyaan: apa yang mendasari Yakobus merendahkan status orang kaya dan meninggikan status orang miskin, padahal ajaran Perjanjian Lama menyatakan bahwa kekayaan adalah berkat Tuhan atas kesetiaan dan ketaatan

umat-Nya dan kemiskinan adalah kutukan atas ketidaktaatan mereka. Untuk menjawab pertanyaan kritis di atas, skripsi ini mencoba mengeksplorasi kedekatan pandangan Yakobus dengan pengajaran Tuhan Yesus Kristus yang terdokumentasi di dalam Injil Sinoptik (Matius, Markus, dan Lukas). Ternyata, pengajaran Yakobus dibangun berdasarkan ajarannya yang dekat dengan ajaran Pentateukh, tradisi hikmat umat Israel (Perjanjian Lama dan apokrifa), nubuat para nabi, dan terlebih ajaran Yesus. Kedekatan ajaran Yakobus dengan ajaran-ajaran tersebut terlihat dari adanya beberapa kutipan serta alusi dari keempatnya di dalam surat Yakobus. Skripsi ini setuju bahwa dasar ajaran Yakobus mengenai orang kaya dan orang miskin terutama dari ajaran Yesus, tetapi tidak terlepas dari ajaran para nabi yang bernuansa eskatologis. Alasannya karena hikmat Yakobus jelas dibentuk dan dibangun oleh karakter dan penekanan yang didominasi oleh pengajaran Yesus yang memiliki otoritas dalam Injil. Terutama dalam kaitannya dengan eskatologis yang tidak ditemukan di dalam ajaran Pentateukh dan tradisi hikmat Israel baik dari Perjanjian Lama maupun apokrifa.

Pengajaran Yakobus memiliki motif pembalikan, di mana status orang kaya menjadi rendah dan orang miskin menjadi tinggi disebutkan secara eksplisit dalam Yakobus 1:9-11. Motif yang sama juga ditemukan di berbagai konteks di dalam Injil Sinoptik. Misalnya nyanyian Maria di dalam Lukas 1:51-5; pengajaran tentang orang miskin akan memiliki Kerajaan Allah (Luk. 6:20) dan orang kaya akan celaka sebab mereka telah peroleh penghiburan (Luk. 6:24); serta pengajaran tentang orang yang sekarang lapar akan dipuaskan (Luk. 6:21), tetapi mereka yang sekarang kenyang akan lapar (Luk. 6:25). Motif ini juga ditemukan dalam beberapa perumpamaan

Yesus di Injil Lukas yakni: perumpamaan tentang tempat yang paling utama dan tempat yang paling rendah (Luk. 14:8-14), perumpamaan tentang orang kaya dan Lazarus si miskin (Lukas 16:25), dan perumpamaan tentang orang Farisi dan pemungut cukai (Luk. 18:9-14). Selain itu, pada bagian terakhir dari suratnya, Yakobus menegur dan memberi peringatan keras kepada orang kaya atas kesombongan dan penindasan yang mereka lakukan terhadap orang miskin (4:13-5:6). Prinsip tersebut ada dalam ajaran Yesus di Lukas 12:13-21; 16:19-31; dan 18:18-27. Dengan demikian, jelas bahwa Yakobus terinspirasi dari ajaran Yesus. Hanya saja ia memodifikasi dengan kreatif sesuai dengan gaya bahasanya sendiri.

Pada dasarnya, Yakobus memberikan nasihat dan dorongan kepada orang kaya, orang miskin, dan jemaat supaya mereka memiliki pemahaman teologis yang benar dan bertobat dari sikapnya yang salah. Orang-orang kaya yang sombong (tidak melibatkan Tuhan dalam perencanaan bisnisnya) dan menindas orang miskin dinasihati dan ditegur dengan keras, agar mereka hidup sesuai dengan hikmat Allah dan menjaga diri, jangan sampai kekayaan menjauhkan mereka dari cara hidup yang dikehendaki Allah. Orang-orang miskin yang merasa diri rendah dan yang menyalahkan Tuhan atas kesulitan hidupnya dinasihati dan ditegur, supaya mereka memiliki paradigma yang benar tentang belas kasih Allah kepada mereka dan anugerah besar yang telah Allah sediakan bagi mereka (sukacita sejati dan mahkota kehidupan). Dan jemaat yang melakukan diskriminasi juga dinasihati dan ditegur, supaya mereka menjauhi hal-hal yang jahat dan mematuhi hukum Allah yang sempurna, seperti menolong yatim-piatu, para janda, dan sesama yang membutuhkan. Jemaat juga didorong untuk tidak mengistimewakan orang-orang

kaya dan menghina orang miskin karena hal itu bertentangan dengan prinsip ajarannya bahwa orang kaya akan direndahkan dan orang miskin akan ditinggikan. Sebaliknya, mereka harus mengasihi orang-orang miskin yang adalah sesama manusia seperti diri sendiri. Dengan demikian, baik orang kaya, orang miskin, maupun jemaat, ketiganya didorong untuk hidup berdasarkan pemahaman teologis yang benar dengan mengubah pola pikir dan kebiasaan mereka yang salah (bertobat).

Refleksi

Penulis sadar bahwa kenyataan hidup tentang ada orang kaya dan orang miskin hingga hari ini tidak bisa dihindari. Orang kaya memiliki potensi yang besar untuk sombong dengan keadaannya yang lebih baik dari orang lain di bawahnya bahkan menindas orang miskin dan tidak mengandalkan Tuhan dalam perencanaan hidupnya. Orang miskin memiliki potensi yang besar untuk merasa diri rendah dan menyalahkan Tuhan atas kesulitan hidup atau penderitaan yang mereka alami. Jemaat juga memiliki potensi besar untuk berpihak dan menyuap orang kaya, tetapi merendahkan orang miskin.

Oleh karena itu, baik orang kaya, orang miskin, maupun jemaat perlu memiliki pemahaman teologis yang benar agar pandangan mereka tentang Tuhan tidak kabur dan mereka paham bahwa Allahlah yang mengontrol kehidupan kita dan Allah juga yang memberikan anugerah yang sempurna bahkan menyediakan mahkota kehidupan di dalam Kerajaan Allah bagi semua orang yang mengasihi Dia. Namun, perlu diingat juga bahwa Allah adalah Allah yang adil yang menghakimi

semua pelanggaran. Jadi, penulis semakin menyadari bahwa yang penting bukanlah apakah kita tergolong sebagai orang kaya atau miskin, tetapi bagaimana sikap kita terhadap harta dan sesama, dan terlebih lagi, apakah kita kaya di hadapan Allah. Dengan demikian, jika kita masih memiliki permasalahan teologis yang sama dengan komunitas Yakobus, marilah kita bertobat. Sebab kita tidak tahu akan hari dan saatnya penghakiman itu akan terjadi (Mat. 25:13).